

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan potensi pada diri manusia melalui proses pembelajaran. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga dan negara yang demokratis serta tanggung jawab”.¹

Dari undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan maksimal jika proses pembelajaran dalam pendidikan tersebut sudah optimal. Saat ini tidak dapat dipungkiri media pembelajaran sudah semakin canggih, oleh karena itu model pembelajarannya juga harus disesuaikan dengan keadaan yang ada. Proses pembelajaran saat ini dikatakan optimal jika peran guru

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

sebagai pendidik mempunyai kemampuan dalam mengimplementasikan suatu pembelajaran yang baik untuk peserta didiknya.

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikolaborasikan untuk setiap satuan pendidikan.

SMK Perguruan Cikini adalah salah satu SMK swasta di Jakarta yang memiliki jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Kurikulum yang digunakan di SMK Perguruan Cikini adalah kurikulum 2013, yang dalam pengimplementasiannya jauh berbeda dengan kurikulum lama seperti kurikulum 2006 atau KTSP. Kurikulum 2013 mempunyai penilaian yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya dari segi penilaian afektif, kognitif, maupun psikomotornya, maka model pembelajaran yang digunakan pun akan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya.

Permasalahan utama yang sedang dihadapi dari pergantian kurikulum ini adalah hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat pula dengan observasi yang ditemukan di lapangan, mengenai kondisi rendahnya hasil belajar peserta didik di SMK Perguruan Cikini pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) kelas XI dalam salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran

Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga. Data tentang hasil belajar salah satu kelas sampel yaitu kelas XI MOD jurusan TKR SMK Perguruan Cikini hanya terdapat 17 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 dari jumlah keseluruhan 36 siswa atau sebesar 47,22%. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain kurangnya pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan sehingga mereka tidak mampu untuk membuat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui tindakan yang telah dilakukan guru, hasil belajar siswa masih rendah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 .

Menurut data yang didapatkan langsung pada saat wawancara ke beberapa guru-guru yang mengajar di SMK Perguruan Cikini, proses pembelajarannya belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013. Pembelajaran yang guru lakukan masih didominasi oleh ceramah, penggunaan buku teks dan tidak memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar atau bisa dibilang masih konvensional. Hal ini diperkuat pula dengan data observasi dari peserta didik mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas. Hasil observasi tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan di kelas tidak melibatkan siswa untuk aktif dan mandiri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, menyebabkan peserta didik kurang bersemangat pada saat kegiatan pembelajaran serta mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model

pembelajaran *discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat mempertimbangkan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai, tiga ranah kompetensi memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Mata pelajaran produktif kelas XI adalah mata pelajaran praktik yang berhubungan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari di bidang otomotif bukan berupa konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga tentang suatu proses penemuan untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan kompetensi dalam menyelesaikan masalah kontekstual baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan model pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan mandiri yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Hal ini mengacu pula pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian mengatakan bahwa seorang pendidik untuk menilai

kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, penyelesaian masalah dan penilaian portofolio. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu pemahaman tentang konsep atau definisi model pembelajaran berbasis masalah, ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah serta kelebihan model pembelajaran berbasis masalah juga contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai satuan pendidikan yang dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang diinginkan oleh dunia industri. Hal ini tercakup dalam Standar Kompetensi Kelulusan melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2002 yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan minimal yang harus dikuasai para peserta didik. Sekolah dan guru wajib mengembangkan, atau menyesuaikan bahan pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran diklat dasar kompetensi kejuruan belum menunjukkan hasil yang diinginkan, khususnya dalam standar kompetensi.

Dalam hal ini, untuk mengatasi permasalahan hasil belajar tersebut adalah melaksanakan kegiatan tindak lanjut berupa pembelajaran yang lebih

baik, dan menggunakan model pembelajaran dengan sebaik-baiknya, penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerima materi yang dipelajari serta dapat melaksanakan praktik dengan mandiri dan tepat. Dengan demikian, adanya pemahaman konsep tersebut menjadikan salah satu solusi terbaik untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pencapaian penelitian ini akan berhasil jika presentase siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (≥ 75) sebesar 70%. Hal ini akan dilihat dari penilaian pada ranah kognitif dari mata pelajaran pemeliharaan chasis dan pemindah tenaga.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada materi pelajaran produktif yaitu Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga dengan materi transmisi manual di SMK Perguruan Cikini pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Dengan demikian, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mengapa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan chasis dan pemindah tenaga masih rendah?
2. Apakah hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan?

3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang guru terapkan mempengaruhi hasil belajar siswa.
5. Apakah model pembelajaran berbasis masalah digunakan di SMK Perguruan Cikini?
6. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah?

1.3. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah kemampuan siswa dan hasil belajar siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas XI di SMK Perguruan Cikini pada mata pelajaran Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga pada kompetensi dasar memahami transmisi manual dan memelihara transmisi manual dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga?”.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi orang lain khususnya dikalangan dunia pendidikan terutama bagi pendidik serta sebagai acuan alternatif dalam pengembangan keilmuan, terutama dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam perbaikan kualitas pendidikan seperti meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak di antaranya:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tema kajian bagi sekolah sebagai *inovasi* dan *improvisasi* pembelajaran khususnya model pembelajaran berbasis masalah.

2. Bagi guru

Guru dapat menciptakan situasi pemecahan masalah dunia nyata dengan merancang pertanyaan dan tugas. Selain itu guru Sekolah Menengah Kejuruan juga dapat membandingkan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran yang lain. Setelah itu guru SMK dapat membuat kesimpulan apakah model pembelajaran berbasis masalah ini cocok digunakan pada mata pelajaran Pemeliharaan Chasis dan Pemindah Tenaga.

3. Bagi siswa

Siswa mampu meningkatkan hasil belajar dari segi pengetahuan serta ketrampilan, hal ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan secara mandiri misalnya yang akan mereka hadapi di kehidupan sehari-hari khususnya di dunia kerja nanti.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi untuk memperkaya kemampuan dalam proses pembelajaran.